

APAKAH MANAJEMEN LABA TERMASUK KECURANGAN ? : ANALISIS LITERATUR

Deddy Kurniawansyah¹

ABSTRACT

Many maintain that earnings management is harmful. This literature study explains and describe the issue from the outside perspective of earnings management. This research method used qualitative with literature study. The results of this study are Earnings management is not a fraud. Fraud is an “act of criminal deception” or a “deceitful behavior which may be punished by law”. Earnings management is within legitimate constraints, implying that the deviation of reported earnings from underlying or economic earnings due to earnings management is legitimate or authorized by accounting standards and corporate laws. The results of this study contribute as add to the treasury of financial accounting literature, especially accounting theory. The results of this research have important implication for regulators and lawmakers. Regulators tend to regard earnings management as harmful and in the need of immediate remedial action.

Keyword : *Earnings management, fraud, Financial Accounting Standard*

ARTICLE INFO

Article History :

Received 8 February 2018

Accepted 13 March 2018

Available online 20 Mei 2018

Pendahuluan

Tujuan utama pelaporan keuangan adalah menyajikan informasi keuangan perusahaan tahunan secara reliabel dan tepat waktu kepada pihak stakeholders. Elemen utama dari laporan ini adalah laba akuntansi, yang digunakan untuk membantu pengguna dalam mengembangkan kebijakan perusahaan. Keputusan-keputusan seperti meningkatkan modal, perjanjian utang, remunerasi eksekutif dibentuk berdasarkan informasi yang dilaporkan di laporan tahunan. Untuk investor eksternal, mereka pada dasarnya membuat keputusan investasi berdasarkan informasi yang diperoleh dalam laporan. Secara khusus, laba yang dilaporkan harus mencerminkan kondisi ekonomi operasi perusahaan dan mengalokasikan sumber daya ekonomi yang dimiliki secara efisien. Meskipun demikian, mengingat keuntungan manajer dalam mengendalikan pelaporan, dan memperoleh informasi spesifik perusahaan atas para pengguna informasi eksternal, manajer memiliki kesempatan untuk menyajikan laba perusahaan sesuai kebutuhan perusahaan atau untuk dirinya sendiri. Pada umumnya, perilaku ini disebut sebagai manajemen laba, topik ini menjadi pertimbangan yang menarik bagi akademik dan praktisi (Hatam, *et al.*,2013).

Page | 341

Jurnal Riset
Akuntansi dan
Bisnis Airlangga
Vol.3 No.1
2018

¹ Corresponden Author : Dosen FEB Universitas Airlangga Kampus B Surabaya
Telp. 081916253748
Email : deddy-kurniawansyah@feb.unair.ac.id

Manajemen laba terjadi “ketika manajer menggunakan justifikasinya dalam pelaporan keuangan dan menata transaksi untuk mengubah laporan keuangan untuk menyesatkan para pemangku kepentingan mengenai kinerja ekonomik perusahaan atau untuk memperngaruhi hasil kontrak yang bergantung pada angka akuntansi yang dilaporkan (Healy, dan wahlen, 1999). Informasi laba digunakan manajer untuk menyampaikan informasi yang superior (unggul) dan berguna atas pemahaman mereka terhadap kinerja perusahaan untuk para *shareholders* dan *debt holders*. Jika ini menjadi kasus, maka manajemen laba tidak berbahaya bagi para stakeholders. Namun demikian, skandal keuangan yang terjadi pada WorldCom dan Enron mengubah pandangan manajemen laba menjadi pandangan oportunistik. Berkaitan dengan pandangan ini, manajer dalam mengelola laba untuk kepentingannya sendiri, bukan untuk kepentingan para stakeholders (Watts, and Zimmerman, 1986 ; Subramanyam, 1996 ; Holthausen, 1990 ; Healy and Palepu, 1993 ; Guay, *et al*, 1996 ; Demski, 1998 ; Arya, *et al.*, 2003 ; Hao, 2010 ; Jiraporn, *et al* , 2008).

Begitu pentingnya angka akuntansi menyebabkan banyaknya manajemen perusahaan berusaha untuk menyajikan laba sebaik mungkin. Burgstahler dan Dichev (1997) membuktikan bahwa 8-12 persen perusahaan yang mengalami penurunan laba sebelum praktik manajemen laba, memanipulasi laba untuk mencapai peningkatan laba. 30-44 perusahaan yang mengalami kerugian sebelum praktik manajemen laba, mengelola laba untuk mencapai laba yang positif.

Dechow dan Skinner (2000) menunjukkan perbedaan antara manipulasi akuntansi (*accounting manipulations*) dan akuntansi yang curang (*fraudulent accounting*). Praktik-praktik akuntansi yang curang menyimpang dari aturan dan standard akuntansi, sedangkan manipulasi akuntansi masih berada pada ambang toleransi aturan-aturan akuntansi. Akademisi dan analisis keuangan menyatakan bahwa manipulasi akuntansi dalam beberapa konsep seperti perataan laba.

Berbagai kasus manajemen laba terbukti telah mengakibatkan hancurnya tatanan ekonomi, etika, dan moral dimana masih ada perbedaan pandangan dan pemahaman terhadap aktivitas rekaya manajerial. Sampai saat in masih terdapat kontroversi dan menjadi isu penting bagi praktisi dan akademisi yang pada dasarnya mempertanyakan apakah manajemen laba dikategorikan sebagai kecurangan (*fraud*) atau tidak. Banyak para praktisi menilai manajemen laba sebagai tindakan curang, berbeda dengan akademisi menilai manajemen laba tidak bisa dikategorikan sebagai kecurangan.

Perbedaan pandangan memiliki pendapat yang cukup kuat bagi setiap pihak. Secara umum para praktisi, berargumen bahwa pada daarnya manajemen laba merupakan perilaku oportunistis seorang menajaer untuk mempermainkan angka akuntansi di laporan keuangan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapainya. Perbuatan ini dikategorikan sebagai curang karena secara sadar dilakukan agar *stakeholder* yang ingin mengetahui kondisi ekonomi perusahaan tertipu dengan informasi yang tidak reliable atau palsu. Sedangkan para praktisi, beragumen bahwa manajemen laba merupakan dampak dari keleluasan manajer untuk memilih dan menggunakan metode akuntansi untuk menyusun laporan keuangan. Hal ini tidak lepas dari beragam metode akuntansi yang diakui dan diterima dalam prinsip akuntansi berlaku umum (*Generally accepted accounting principles*).

Kondisi ini memotivasi peneliti untuk mengkaji lebih mendalam terkait praktik manajemen laba apakah termasuk kategori curang atau tidak. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif atas manajemen laba dalam dua sisi, yaitu sisi negative dan positif. Hasil penelitian ini juga memperkaya teori akuntansi dengan berbagai teori yang relevan dengan perkembangan penelitian dan teori akuntansi.

Tinjauan Pustaka Manajemen Laba

Berdasarkan perspektif yang luas, akuntansi adalah semua hal yang mengenai mengukur dan mengkomunikasikan informasi ekonomi kepada para pengguna informasi keuangan. Tergantung pada pihak-pihak pengguna informasi tersebut seperti kreditor, regulator, masyarakat, akuntansi dibagi kedalam akuntansi internal dan eksternal. Akuntansi internal digunakan untuk pengambilan keputusan seperti evaluasi sebuah proyek dan profitabilitas, sedangkan akuntansi eksternal digunakan untuk membantu para stakeholders dalam menentukan mengenai hubungan mereka dengan perusahaan. Kemudian, akuntansi eksternal harus mengirim informasi yang berguna untuk investor, kreditor, regulator, pelanggan, supplier, dan karyawan mereka dalam keputusannya masing-masing mengenai investasi dimasa yang akan datang, pajak, siapa yang melakukan bisnis, dan dengan siapa untuk bekerja (Watts, dan Zimmerman, 1986 ; Sphor, 2005).

Tanggungjawab untuk menyiapkan dan mempublikasikan informasi akuntansi eksternal terletak pada manajer perusahaan. Sebagai pihak dalam, manajer menerapkan pengetahuannya mengenai kondisi perusahaan saat ini, dan situasi bisnis untuk menyiapkan informasi, sehingga mampu memberikan pandangan yang adil dan benar terhadap kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Supaya informasi akuntansi menjadi berguna untuk pengambilan keputusan, maka informasi harus relevan dan reliable (Sphor, 2005). Bagaimanapun juga, adanya asimetri informasi antara manajer dan para pengguna eksternal atas informasi akuntansi, memberi kesempatan bagi manajer untuk menggunakan kebijakannya (diskresi) dalam menyiapkan dan melaporkan informasi akuntansi untuk keuntungan mereka sendiri. Penggunaan kebijakan (diskresi) dalam menyiapkan dan melaporkan informasi akuntansi disebut dengan manajemen laba.

Tidak ada secara spesifik atau jelas definisi manajemen laba. Riset-riset terdahulu memberikan banyaknya definisi manajemen laba. Schipper (1986) adalah orang pertama yang memberikan definisi manajemen laba. Schipper (1986) mendefinisikan manajemen laba adalah manajemen pengungkapan, yakni pelaporan keuangan diintervensi dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi. Manajemen melakukan upaya-upaya rekayasa dengan menggunakan teknik-teknik tertentu agar tampilan pelaporan keuangannya terlihat lebih baik, terlihat lebih tinggi labanya, atau terlihat lebih rendah labanya. Tampilan tersebut disesuaikan dengan tujuan yang diharapkan manajemen, yaitu penurunan tarif pajak, penghindaran monopoli. Kompensasi dan bonus, tekanan kovenan utang, dan motivasi-motivasi lainnya.

Healy dan Wahlen (1999) memberikan definisi manajemen laba lebih luas. Mereka mendefinisikannya adalah manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan *judgment* dalam pelaporan keuangan dan menata transaksi untuk mengubah laporan keuangan untuk menyesatkan para pemangku kepentingan mengenai kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontrak yang bergantung pada angka akuntansi yang dilaporkan.

Banyak cara manajer dapat melakukan *judgment* pada pelaporan keuangan. Sebagai contoh *judgment* dalam memperkirakan kejadian ekonomi di masa depan semacam umur ekonomis dan nilai kerusakan aset yang berumur panjang, masa pemanfaatan sumber-sumber daya alam seperti tambang dan sumur minyak, kewajiban manfaat pensiun dan manfaat atau tunjangan untuk karyawan yang purna tugas lainnya, pajak tangguhan, dan kerugian piutang macet serta perbaikan aset. Manajer juga harus memilih metode-metode akuntansi untuk pelaporan transaksi ekonomi, semacam garis lurus atau metode depresiasi dipercepat atau untuk penilaian persediaan: metode LIFO, FIFO, atau rata-rata. Selain itu *judgment* juga diperlukan pada manajemen modal kerja (tingkat sediaan, waktu pengiriman, waktu pembelian, kebijakan piutang) yang berdampak pada alokasi biaya dan pendapatan bersih dan mempengaruhi laba laporan.

Di sisi lain, Leuz, *et al* (2003) mendefinisikan manajemen laba sebagai perubahan kinerja ekonomi yang dilaporkan oleh orang dalam perusahaan (manajer) untuk menyesatkan beberapa pemangku kepentingan atau untuk mempengaruhi hasil kontrak. Apapun definisi manajemen laba, point yang disepakati adalah niat manajer. Namun, apakah niat ini harus bersifat oportunistik adalah tidak sepenuhnya jelas. Beberapa pemaparan mengenai manajemen laba juga digunakan istilah yang berhubungan dengan kebijakan manajer yang tidak oportunistik (Dechow, dan Skinner, 2000 ; Scoot, 2003). Manajemen laba dapat memiliki legitimasi atau tidak. Manajemen laba yang tidak memiliki legitimasi secara alami akan menghasilkan pelaporan keuangan yang curang, yang dapat menyesatkan para pengguna laporan keuangan.

Yaping (2005) menyatakan dalam studinya bahwa manajemen laba diperlukan suatu *judgment* manajemen untuk mengubah estimasi akuntansi dan kebijakan akuntansi. Kemampuan manajer untuk menggunakan *judgment* dan kebijakan akuntansi memberikan mereka kekuatan untuk menentukan metode akuntansi yang diijinkan, dan estimasi metode akuntansi (Dechow, dan Skinner, 2000). Salah satu cara manajemen laba adalah melalui akrual. Padahal, total akrual berkaitan erat dengan manajemen laba, namun yang perlu dicatat bahwa tidak semua bagian dari total akrual berhubungan dengan manajemen laba. Total akrual dapat dibedakan menjadi dua bagian. Pertama adalah akrual non-diskresioner yang dikenal sebagai akrual normal berdasarkan pada estimasi manajemen menurut kinerja ekonomi perusahaan (Abd. Rahman dan Mohamed, 2006). Kedua, adalah akrual diskresioner yang merupakan akrual yang dikelola manajemen dengan batasan prinsip akuntansi (Amman, *et al.*, 2006).

Akrual diskresioner digunakan untuk menentukan manajemen laba. Becker *et al* dan Subramanyam (1998) ; Frankel *et al.*, (2002), Saleh *et al.*,(2005), Abd. Rahman dan Mohammed (2006) menyimpulkan dalam penelitiannya bahwa akrual diskresioner digunakan sebagai proxy untuk

manajemen laba. Alih-alih menggunakan akrual, laba juga dapat dikelola menggunakan berbagai macam teknik. Ratsula (2010) menyatakan ada empat teknik dalam mengelola laba. Teknik pertama adalah *taking a bath*. Manajemen cenderung melaporkan lebih banyak mengalami kerugian untuk meningkatkan kemungkinan laba yang dilaporkan dimasa yang akan datang, terutama selama perusahaan mengalami tekanan yang tinggi atau reorganisasi.

Teknik kedua, meminimalisir laba, perusahaan dengan laba yang tinggi lebih mungkin untuk mempraktekkan teknik ini karena bertujuan untuk menghindari tekanan politik dan pajak penghasilan. Teknik ini mengharuskan manajemen untuk meningkatkan biaya guna meminimalkan laba yang dilaporkan. Teknik ketiga, memaksimalkan laba. Teknik ini diterapkan sebagian besar untuk kepentingan individu seperti manajer daripada untuk kepentingan pemegang saham. Teknik keempat, perataan laba. Teknik ini sengaja digunakan untuk mengurangi volatilitas laba yang dilaporkan.

Tujuan Manipulasi Akuntansi

Copeland (1968) mendefinisikan manipulasi sebagai kemampuan untuk menaikkan atau menurunkan laba laporan di periode mendatang. Manipulasi akuntansi mencakup praktik-praktik klasifikatori laporan laba rugi seperti yang dinyatakan oleh Barnea, *et al* (1975, 1976), dan Ronen dan Sadan (1975, 1981), dan juga berkaitan dengan laporan posisi keuangan.

Praktik tersebut merepresentasikan kejadian-kejadian penting tujuan, motivasi, dan waktu manipulasi akuntansi ini dilaksanakan. Praktik manipulasi akuntansi kemudian berkembang sebagai sebuah alat strategi perusahaan atau manajemen untuk mengurangi risiko yakni risiko utang/ekuitas akibat dari kovenan utang dan risiko laba per lembar saham yang berpengaruh terhadap keputusan pasar.

Praktik Manajemen Laba

Manajemen laba adalah penyalah sajian laba yang disengaja yang berbeda dengan bentuk-bentuk manipulasi lainnya. Ketika manajer mengambil keputusan tidak hanya untuk alasan-alasan strategik, tetapi bertujuan untuk mengubah laba laporan, perlu dipertimbangkan bahwa tindakan tersebut adalah manajemen laba

Manajemen laba tidak selalu berarti manipulasi yang dilakukan dengan mengungkit laba sehingga menyajikan laba yang lebih tinggi. Pada kasus-kasus empiris terdahulu seringkali ditemukan bahwa manajer sengaja menyalahsajikan laba lebih rendah. Hal ini umumnya terjadi ketika perusahaan sudah melampaui atau masih di bawah target mereka. Manajemen laba juga memiliki efek pensinyalan (Schipper, 1989). Manajer memiliki informasi mengenai laba mendatang, dan akan melakukan pensinyalan keyakinan mereka mengenai tingkat laba tertentu di masa depan. Jika manajer keliru mengenai tingkat laba yang akan datang, maka mereka tidak akan mengungkapkannya. Manajemen laba adalah berkaitan dengan penjagaan harapan bahwa periode mendatang akan lebih baik.

Manajemen laba tidak selalu memiliki hubungan dengan praktik-praktik akuntansi. Perusahaan mungkin saja dapat mempercepat pengakuan penjualan kepada langganan dengan menyediakan potongan harga yang lebih besar dan termin pembayaran yang lebih fleksibel dengan harapan target perioda tersebut tercapai. Tentu, cara ini menyebabkan penjualan perioda mendatang menjadi terbebani. Ini adalah contoh manipulasi laba yang dipicu oleh tindakan strategi dan tidak melalui perubahan-perubahan akuntansi.

Ayres (1994) menyatakan bahwa terdapat tiga metode untuk melakukan manajemen laba yaitu (1) manajemen akrual, (2) waktu pemberlakuan pengadopsian kebijakan akuntansi yang sifatnya mandatory, dan (3) perubahan-perubahan kebijakan akuntansi yang sifatnya voluntary.

Sebagian besar studi manajemen laba terdahulu berkonsentrasi pada bagaimana akun dimanipulasi melalui akrual-akrual. Manajemen akrual merujuk pada perubahan estimasi semacam masa pakai aset, kemungkinan pelunasan pinjaman dan akrual akhir tahun seperti penyesuaian-penyesuaian untuk mencoba mengu-bah laba laporan pada arah yang dana dengan tarjet yang diharapkan (Ayres, 1994). Waktu pemberlakuan penga-dopsian kebijakan akuntansi mandatory umumnya berhubungan dengan kemungkinan adopsi yang lebih awal. Metode lainnya untuk melakukan manajemen laba adalah dengan mengubah metode akuntansi dengan metode akuntansi lainnya.

Perusahaan memiliki berbagai macam pilihan untuk melakukan manajemen laba. Metode-metode yang umum dipakai melibatkan pengubahan asumsi standar-standar akuntansi. Kondisi ini sebagian besar muncul dari fleksibilitas yang diijinkan dalam prinsip akuntansi berterima umum. Pasar akan sulit memastikan apakah perubahan-perubahan tersebut merepresentasikan manipulasi atau aplikasi diskresi manajerial yang murni.

Manajer dapat saja melakukan manipulasi, dan tidak memperoleh tanggapan negative selama tidak seorangpun dapat memastikan perubahan tersebut adalah manipulasi. Manajer dapat melakukan penyesuaian-penyesuaian misalnya masa manfaat ekonomis atau revaluasi dan menyatakan bahwa perubahan-perubahan tersebut masih diijinkan dalam standar industri . Metode lain yang dapat digunakan oleh perusahaan mencakup kapitalisasi biaya yang pada perioda sebelumnya yang sudah dibiayakan, memperlambat amortisasi untuk biaya-biaya yang sudah dikapitalisasi sebelumnya atau penurunan provisi piutang macet.

Perusahaan dapat juga melakukan penurunan penghasilan dengan melakukan pembebanan dalam jumlah besar pada satu perioda. Pembebanan ini dapat digunakan untuk big bath di masa-masa yang buruk atau untuk membuat cadangan *cookie jar*. Perusahaan pada masa-masa baik dapat saja memperlambat waktu dan jumlah pengakuan pendapatan dan konsekuensinya laba bersih akan sedikit mengalami penurunan sehingga memiliki kesempatan untuk melakukan *cookie jar reserve* di masa mendatang.

Perusahaan juga dapat menunda beban-beban restrukturisasi yang dikaitkan dengan akuisisi, melakukan penghapusan besar-besaran, yang dapat digunakan untuk mendorong penghasilan di masa depan. Perusahaan juga dapat melakukan manajemen laba melalui pengelolaan transaksi. Manajer dapat mempercepat pengakuan pendapatan sebelum akhir perioda. Banyak kasus, penjualan pada

masa-masa tutup buku adalah penjualan yang sesungguhnya penjualan.

Pada kasus lain, mereka melakukan untuk memperoleh penurunan nilai buku sediaan dan telah dibukukan sebagai pendapatan. Ini dilakukan jika perusahaan berharap untuk menunjukkan peningkatan rasio piutang relative terhadap penjualan. Dalam kondisi yang sudah mengarah pada kecurangan, beberapa perusahaan melakukan tindakan-tindakan yang tidak benar dengan menyembunyikan sediaan, memindahkan sediaan ke gudang fiktif, menitipkan pada saluran distribusi yang dimiliki oleh perusahaan serta mengakui transaksi-transaksi tersebut sebagai penjualan.

Perusahaan juga dapat memindahkan kepemilikan produk kepada pembeli dan memberi kesempatan jangka waktu selama enam bulan kemudian untuk membayar dan melunasinya. Akibatnya adalah jumlah sediaan di gudang turun dan memperbaiki kinerja sediaan. Tindakan-tindakan ini merujuk pada istilah “*channel loading*”.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pengumpulan data menggunakan studi literatur dan jenis data yang digunakan merupakan data sekunder berupa pernyataan standar akuntansi keuangan (PSAK), dan menganalisis beberapa jurnal dengan tema keuangan dalam manajemen laba. Data literature tersebut dikumpulkan kemudian dianalisis dengan memahami bagaimana interpretasi penulis menggambarkan isu manajemen laba pada saat ini, membahas dan menguraikan hal-hal yang menjadi *judgment* bahwa manajemen laba dikategorikan curang atau tidak.

Diskusi

Meraih Manajemen Laba

Pada umumnya, manajemen laba didasarkan pada akrual. Akrual adalah perbedaan antara laba dan arus kas. Sebagian besar keputusan akuntansi melibatkan akrual. contohnya, penjualan kredit akan menciptakan akrual karena penjualan diakui pada saat transaksi tersebut dan dimunculkan piutang karena mereka tidak menerima kas. Akrual adalah bagian normal perusahaan bisnis dan cenderung untuk selalu ada dari waktu ke waktu. Piutang akan berubah kas ketika perusahaan telah memperoleh kas.

Akrual dimaksudkan oleh prinsip-prinsip akuntansi untuk memperoleh ukuran kinerja ekonomik yang lebih baik dibandingkan arus kas karena adanya unsur penandingan dengan periode atau transaksi pemanfaatannya. Aspek penting dari akrual adalah seharusnya dapat dipisahkan antara akrual diskresionari dan akrual non-diskresionari pada laporan keuangan perusahaan.

Manajemen laba dapat dipertimbangkan sebagai pemindahan penghasilan sementara antar periode. Jika perusahaan memiliki prinsip agresif dengan kebijakan akuntansinya, maka perusahaan meminjam penghasilan periode mendatang. Jika perusahaan adalah konservatif, penghasilan sekarang akan disimpan untuk mendorong penghasilan periode berikutnya. Kejadian ini adalah sifat alami karena adanya akrual.

Perusahaan yang sedang tumbuh bias menjadi lebih agresif dengan kebijakan akuntansinya. Ketika perusahaan menjadi dewasa mereka bisa saja mengambil kebijakan lain yang lebih konservatif. Manajemen laba umumnya dilakukan manajemen untuk mencapai level laba yang diharapkan melalui :

1. Pilihan-pilihan akuntansi diantara PABU.
Sebagai contoh pilihan-pilihan akuntansi adalah apakah perusahaan seharusnya:
 - a. Mengadopsi standar akuntansi baru lebih awal atau
 - b. Menunggu beberapa tahun sampai adopsi standar akuntansi baru diperlukan seluruh perusahaan.
2. Keputusan-keputusan operasional (seringkali disebut sebagai manajemen laba ekonomik). Keputusan-keputusan operasional misalnya apakah perusahaan menerapkan potongan harga khusus atau program-program insentif untuk mendongkrak penjualan pada perioda mendekati akhir tahun ketika trajet pendapatan belum tercapai. Contoh yang lain adalah apakah akan menginvestasikan aktiva tak lancar baru atau menambah karyawan. Manajemen laba melalui tindakan atau keputusan operasional ini disebut sebagai manajemen laba ekonomik sebab ini dilakukan untuk mengelola arus kas dan pendapatan serta biaya dikaitkan dengan operasi perusahaan.

Terdapat biaya ekonomik riil untuk tipe manajemen laba ini. Sebagai contoh, jika prosedur pemeliharaan normal dihilangkan atau dieliminasi pada satu perioda untuk mengurangi kos pemeliharaan, maka ini akan menaikkan kos operasi pada perioda mendatang. Manajemen laba dengan menggunakan pilihan-pilihan akuntansi kemungkinan juga akan berdampak pada kos ekonomik riil. Sebagai contoh, perusahaan akan membayar bonus lebih tinggi pada perioda dimana dilakukan manajemen laba akuntansi.

Kritik yang tajam berkaitan dengan manajemen laba umumnya didasari pendapat bahwa tindakan tersebut mengurangi transparansi dengan mengaburkan laba perusahaan “yang benar”. Akan tetapi beberapa pendapat bahwa jika laba menyampaikan informasi mengenai nilai perusahaan di masa depan dan jika manajemen laba memuat informasi semacam ini, hal ini justru menguntungkan pemegang saham.

Menurut Arya, *et al* (2003) menyatakan bahwa “*That earnings management reduces transparency is a simplistic idea. A fundamental feature of decentralized organizations is the dispersal of information across people. Different people know different things and nobody knows everything. In such an environment, a managed earnings stream can convey more information than an unmanaged earnings stream. A smooth car ride is not only comfortable, but it also reassures the passenger about the driver’s expertise.*”

Pada kenyataannya, banyak pihak yang mempercayai bahwa aturan pokok untuk mendefinisikan laba atau penghasilan hanyalah PABU. Jadi, jika manajemen mengikuti PABU, maka informasi laba pastilah tidak disalahjikan. Sementara sebenarnya pada PABU sendiri, seringkali pendefinisian laba riil atau penghasilan yang riil dipengaruhi oleh banyak konsep teoritik. Laba yang sebenarnya hanyalah ada pada tataran konsep dan tidaklah penting untuk menjelaskan jumlah yang tidak dapat diketahui atau diketahui.

Argumen ini dinyatakan oleh salah satu anggota FASB:

“Earnings can be defined using the economics-based definition of earnings developed by J. Hicks in his 1939 book Value and Capital. ‘Hicksian’ income corresponds to the amount that can be consumed (that is paid out in dividends) during a period, while leaving the firm equally well off at the beginning and end of the period . . . We define earnings quality as the extent to which reported earnings faithfully represent Hicksian income . . . The construct (Hicksian income) thus allows us to consider what reported earnings would look like in the absence of reporting rules and their implementation . . . Because Hicksian income is not observable, it is not possible to quantify the differences . . . between the Hicksian earnings concept and reported earning generated by U.S. GAAP, along with preparers’ implementation decisions.”

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa laba yang sebenarnya tidaklah dapat diobservasi karena adanya pilihan-pilihan akuntansi. PABU mengizinkan adanya pilihan akuntansi dan membutuhkan banyak estimasi. Hal ini memberikan peluang adanya tindakan manajemen laba. Ketika perusahaan melakukan pilihan akuntansi atau operasi, mereka secara inheren sudah melakukan beberapa bentuk manajemen laba.

Banyak pihak yang memperoleh manfaat dari tindakan manajemen laba. Karena manajemen laba harus dilakukan, entah karena pilihan atau terjadi dengan sendi-rinya, manajemen harus mempelajari untuk menggunakan teknik-teknik manajemen laba yang dianggap sesuai.

Manajemen laba diduga muncul atau dilakukan oleh manajer atau para pembuat pelaporan keuangan dalam proses pelaporan keuangan suatu organisasi karena mereka mengharapkan suatu manfaat dari tindakan yang dilakukan. Manajemen laba bisa saja dilakukan karena dua hal berikut ini.

1. Manajemen memiliki keleluasaan dalam membuat pilihan-pilihan akuntansi atau operasi.

Manajer dapat mengadopsi perubahan umur ekonomis untuk aktiva tak lancar dengan harapan untuk menu-runkan beban depresiasi dan memaksimalkan laba laporan perioda mendatang. Tujuannya adalah untuk mengelola laba dan harga saham sesuai dengan apa yang diharapkan pemegang saham.

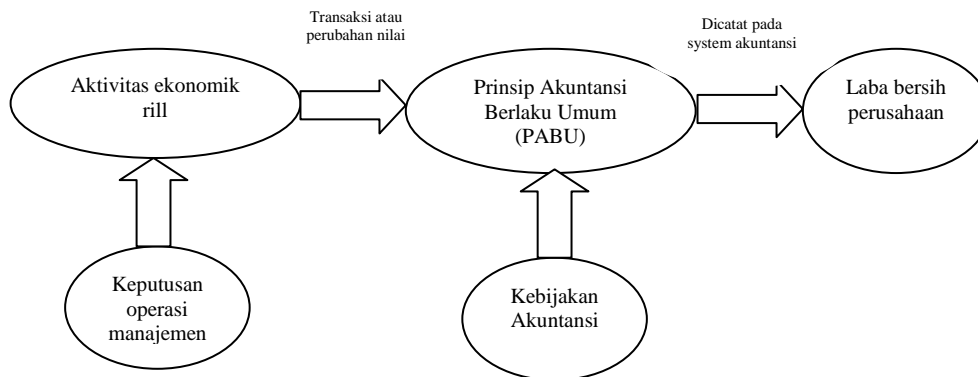
2. Manajer dapat juga mencoba menyampaikan informasi privatnya pada pengguna pelaporan keuangan.

Manajer dapat mengadopsi umur ekonomis aset tak lancar yang lebih cepat dibandingkan standar industri untuk menunjukkan bahwa perusahaan mengan-tisipasi perubahan teknologi. Motif ini memberikan informasi kepada pemegang saham sehingga mereka dapat menyesuaikan dengan ekspektasinya. Tindakan ini mungkin akan menurunkan laba dan harga saham, tetapi jika informasi yang disampaikan merupakan informasi yang bermanfaat bagi analis dan pengguna pelaporan keuangan, mereka akan menyesuaikan laba estimasian (dan harga saham). Perusahaan akan memperoleh manfaat karena akan telah menyediakan informasi laba yang berkualitas. Laba berkualitas dipahami sebagai laba yang mendekati laba ekspektasian.

Kebijakan Akuntansi

Manajemen laba tidak terus dikaitkan dengan upaya untuk memanipulasi data atau informasi akuntansi. Manajemen laba cenderung merupakan upaya pemilihan metode akuntansi atau kebijakan akuntansi untuk menyajikan profil laba yang bisa dilakukan karena memang diperkenankan menurut standar akuntansi. Manajemen dapat memilih banyak cara untuk mempengaruhi waktu, jumlah, atau angka-angka dalam suatu transaksi yang berdampak pada laba laporan dengan melakukan pemilihan metode akuntansi dan *judgment* akuntansi. Pilihan-pilihan akuntansi seharusnya dibuat dalam kerangka konseptual PABU (prinsip akuntansi berterima umum).

PABU merupakan seperangkat aturan, praktik-praktik, dan konvensi yang dapat diterima untuk pelaporan kepada pemegang saham. Sumber utama PABU untuk perusahaan publik adalah IFRS, dan sumber-sumber lainnya. PABU menjadi acuan atau pedoman dalam proses pelaporan keuangan baik dalam hal pengakuan, pengukuran, dan penyajian pada pihak-pihak yang berkepentingan dengan pelaporan keuangan yang bersangkutan.



Gambar 1. Perbedaan pengaruh operasi dengan kebijakan akuntansi (Lev, 1989)

Gambar 1. Menunjukkan bahwa perbedaan antara pilihan akuntansi yang legal dan illegal seringkali dilihat dari seberapa banyak pilihan akuntansi tersebut dipilih dan diimplementasikan. Upaya memahami hal ini dapat dianalogikan dengan mengendarai kendaraan. Mengendarai kendaraan dapat legal dan dapat pula illegal, tergantung pada aturan di mana aktivitas tersebut dilakukan. Jika batas kecepatan yang dipersyaratkan 60 km/jam, dan mobil berjalan dalam kecepatan 50 km/jam, berarti aktivitas mengendarai adalah legal. Dengan kata lain, kalau kecepatannya 100 km/jam, tindakan tersebut menjadi illegal.

Masalahnya adalah seberapa banyak pilihan-pilihan akuntansi, batasnya untuk dikatakan legal atau illegal tidak jelas. Jadi, kebijakan akuntansi semacam estimasi biaya, mungkin akan menjadi illegal jika jumlah estimasi sangat ekstrim, tetapi menjadi legal jika cukup memiliki alasan. PABU tidak memberikan arahan seberapa standar suatu kebijakan dikatakan normal atau tidak.

Manajemen Laba Bukan Kecurangan

Kecurangan keuangan didefinisikan oleh the *National Association of Certified Fraud Examiners* sebagai kesengajaan, penyalahsajian yang direncanakan, atau peneyembunyian fakta-fakta material, atau data akuntansi, yang menyebabkan kesalahan yang menyebabkan pengguna laporan mengubah atau mengganti keputusannya. Manajemen laba adalah ujung dari tindakan yang legal. Manajemen laba dapat mengarah pada tindakan kecurangan. Jika diibaratkan pendulum maka kecurangan keuangan adalah ujung akhirnya pendulum itu mengayun.

Kecurangan jelas-jelas menyimpang dari pabu, FASB menyatakan bahwa “*Accrual accounting uses accrual, deferral, and allocation procedures whose goal is to relate revenue, expenses, gains, and losses to periods to respect an entity’s performance during a period.*”

Konsep utama definisi ini adalah bahwa akuntansi berbasis PABU dilakukan untuk merefleksikan kinerja ekonomik, bukannya mendistorsi atau mengaburkan kinerja yang sebenarnya. PABU juga mungkin disimpangkan dengan tindakan yang tidak dikelompokkan dalam tindakan kecurangan, semacam akuntansi agresif atau akuntansi kreatif sebab ini teknik ini juga dapat mengakibatkan adanya distorsi atau mengaburkan kinerja bisnis ekonomik sebenarnya sehingga pengguna bisa salah tafsir dalam membaca informasi dalam pelaporan keuangan. Pada akhirnya, penggunalah yang dirugikan karena pengambilan keputusannya salah.

Manajer yang menyediakan laporan keuangan merefleksikan aktivitas-aktivitas yang dapat dikelompokkan sebagai kecurangan jika (1) Melaporkan penjualan fiktif, (2) Melaporkan penjualan ketika produk-produk yang belum selesai ikut dikirimkan, (3) Tidak mencatat secara cukup biaya-biaya, (4) Melakukan transaksi barter dimana barang atau jasa dinilai overvalue atau undervalue, (5) Penilaian aset yang lebih tinggi, (6) Mengkapitalisasi biaya dengan tidak cermat.

Manajemen laba bukan kecurangan, kecurangan adalah tindakan penipuan yang criminal (Hornby, 1974) atau perilaku penipuan yang dapat dihukum pidana (Procter, 1978). Sebutan, kecurangan adalah kondisi melawan hukum atau tidak memiliki legitimasi. Manajemen laba berada batasan yang legal, penyimpangan atas laba yang dilaporkan dari laba ekonomi dikarenakan manajemen laba yang legal atau sah menurut standar akuntansi dan hukum perusahaan. Sama halnya seperti *tax avoidance* yang diperbolehkan dan dikritik. Kecurangan dan kepercayaan adalah dua hal yang saling berkaitan namun berbeda. Kecurangan adalah suatu tindakan atau perilaku, sedangkan kepercayaan adalah sifat atau kualitas laporan. Perbedaan antara laba yang dilaporkan dan laba ekonomi dapat berasal baik dari tindakan yang illegal maupun legal. Maka, tidak dibenarkan menyebut manajemen laba adalah tindakan kecurangan karena hasilnya adalah berbeda.

Dengan kata lain, kecurangan laba adalah perilaku curang dan tidak bermoral. contoh perangkat kecurangan seperti membuat dokumen palsu, mengakui pendapatan secara fiktif, suap, dan transaksi yang illegal antara induk dan anak perusahaan. Memang benar bahwa manajemen laba dan kecurangan laba

menyebabkan pengungkapan yang tidak jujur, bagaimanapun kecurangan laba yang menyebabkan ketidakjujuran dengan cara melanggar standar akuntansi atau hukum perusahaan. Sementara manajemen laba melakukannya dengan berlandaskan pada standar akuntansi dan hukum perusahaan. Hal ini mengapa Magrath dan Weld (2002) mengakui bahwa beberapa teknik-teknik manajemen laba (atau lebih tepatnya, manipulasi laba) dikategorikan tidak menipu. Berbeda dengan yang dikatakan oleh Landsittel (2000) bahwa perbedaan antara manajemen laba dan pelaporan keuangan yang curang, terletak pada pertama, asumsi yang menyatakan bahwa pelaporan keuangan yang dihasilkan tidak memiliki salah saji yang material, kedua adalah perbedaan antara manajemen laba dan kecurangan laba tidak dari tingkat kejujuran dalam penyajian, melainkan pada legitimasi dari praktik yang dilakukan oleh manajer. Kondisi itulah yang menyebabkan mengapa kecurangan laba seharusnya tidak diperkenankan atau dikategorikan kecurangan luar biasa, sedangkan manajemen laba tidak seharusnya.

Sisi Baik Manajemen Laba

Manajemen laba dilakukan tidak hanya termotivasi untuk mementingkan kepentingannya manajemen (pribadi). Beberapa riset dan teoritis yang mendukung sisi baik dari manajemen laba adalah Subramanyam (1996) membuktikan bahwa setelah mengontrol komponen arus kas operasi dan akrual non diskresioner, pasar modal secara positif merespon akrual diskresioner. Temuan ini konsisten dengan pendapat bahwa dengan menggunakan akrual, manajemen bertanggung jawab untuk menyampaikan *inside information* tentang kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba di masa yang akan datang.

Liu, et al (1997) membuktikan bahwa reaksi harga saham yang positif terhadap peningkatan yang tidak diharapkan dalam *loan loss provision* pada bank-bank yang berisiko. Sebaliknya pada bank yang tidak berisiko, reaksi harga signifikan negative. Hal ini menunjukkan bahwa pada bank yang berisiko, bahwa dengan menurunnya laba, maka kredibilitas bank akan menyampaikan kepada pasar bahwa bank mengambil langkah untuk menyelesaikan masalah mereka, yang akan meningkatkan kinerja bank di masa yang akan datang.

Evans dan Sridhar (1996) membuktikan dalam teori *efficient contracting*, bahwa potensi untuk melakukan manajemen laba ditentukan oleh GAAP yang terus berubah. Sedangkan Dye (1985) membuktikan bahwa pemegang saham lebih menyukai kontrak kompensasi yang memotivasi manajer untuk meratakan laba yang di laporkan, kontrak kompensasi ini bermanfaat bagi pemegang saham dengan secara efisien mengimplementasikan tingkat usaha manajer yang diinginkan dan dengan memaksimalkan hasil yang diterima oleh pemegang saham jika mereka menjual saham kepada investor baru.

Kritik Manajemen Laba

Bagi manajemen yang melakukan manajemen laba, meskipun tindakan tersebut tidak termasuk kategori kecurangan. Namun tidak terlepas dari kritikan praktik tersebut. Kritiknya berupa dampak manajemen laba terhadap transparansi informasi. Manajemen laba dapat mengurangi transparansi karena mengaburkan

laba “yang sebenarnya” (*true earnings*). Namun, terdapat akademisi yang berpendapat bahwa tingkatan dan pola laba dapat menyampaikan informasi kepada para pemegang saham (Arya, *et al*, 2003). Sedangkan Cohen *et al* (2004) membuktikan bahwa volatilitas return saham disekitar pengumuman laba berhubungan positif dengan manajemen laba. Pengumuman laba tersebut menunjukkan bahwa manajemen laba itu informative.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa manajemen laba bukan kecurangan, istilah kecurangan lebih ke suatu tindakan penipuan yang criminal atau melawan hukum. Manajemen laba berada batasan yang legal, penyimpangan atas laba yang dilaporkan dari laba ekonomi dikarenakan manajemen laba yang legal atau sah menurut standar akuntansi dan hukum perusahaan. Manajemen laba tidak terus dikaitkan dengan upaya untuk memanipulasi data atau informasi akuntansi. Manajemen laba cenderung merupakan upaya pemilihan metode akuntansi atau kebijakan akuntansi untuk menyajikan profil laba yang bisa dilakukan karena memang diperkenankan menurut standar akuntansi. Manajer yang menyediakan laporan keuangan merefleksikan aktivitas-aktivitas yang dapat dikelompokkan sebagai kecurangan jika (1) Melaporkan penjualan fiktif, (2) Melaporkan penjualan ketika produk-produk yang belum selesai ikut dikirimkan, (3) Tidak mencatat secara cukup biaya-biaya, (4) Melakukan transaksi barter dimana barang atau jasa dinilai overvalue atau undervalue, (5) Penilaian aset yang lebih tinggi, (6) Mengkapitalisasi biaya dengan tidak cermat.

Hasil penelitian ini juga mendukung temuan-temuan empiris terdahulu yang mengungkapkan sisi baik manajemen laba, seperti Subramanyam (1996) menyatakan bahwa penggunaan akrual, manajemen bertanggungjawab untuk menyampaikan *inside information* tentang kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba di masa yang akan datang. Liu *et al* (1997) membuktikan bahwa reaksi harga saham yang positif terhadap peningkatan yang tidak diharapkan dalam *loan loss provision* pada bank-bank yang berisiko. Sebaliknya pada bank yang tidak berisiko, reaksi harga signifikan negative. Dye (1988) membuktikan bahwa pemegang saham lebih menyukai kontrak kompensasi yang memotivasi manajer untuk meratakan laba yang di laporkan, kontrak kompensasi ini bermanfaat bagi pemegang saham dengan secara efisien mengimplementasikan tingkat usaha manajer yang diinginkan dan dengan memaksimalkan hasil yang diterima oleh pemegang saham jika mereka menjual saham kepada investor baru.

Keterbatasan

Penulisan artikel ini memiliki beberapa keterbatasan yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya. Keterbatasan penelitian ini adalah tidak mengkaji lebih mendalam dampak manajemen laba terhadap nilai perusahaan. Penelitian selanjutnya diharapkan meneliti tentang pedoman untuk menentukan dampak pada nilai perusahaan yang diharapkan dengan manipulasi laba riil (misalnya dampak dari mempercepat pengeluaran R & D pada nilai perusahaan yang diharapkan), pengukuran empiris terhadap dampak, dan studi empiris tentang validitas definisi yang diujikan dan karakteristik tambahan nilai dari manajemen laba.

Implikasi penelitian

Implikasi penelitian ini memiliki implikasi penting bagi regulator dan pembuat kebijakan (hukum). Regulator cenderung menganggap manajemen laba adalah berbahaya dan membutuhkan penanganan dengan segera. Security and Exchange Commission (SEC) sebagai regulator dapat memastikan bahwa bursa efek berlaku adil bagi para pembeli dan penjual. Selain itu menjamin kepentingan para pelaku pasar yang sah dan rasional. Berada dalam batasan yang sah, manajemen laba berada di luar kritikan, sehingga tidak seharusnya diidentifikasi sebagai target tindakan penegakan regulator.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman, R. Ali, F.H.M. 2006. Board, Audit Committee, Culture And Earnings Management: Malaysian Evidence. *Managerial Auditing Journal*. Vol. 21. No. 7. Pp. 783-804.
- Aman, A., Iskandar, T.M, Pourjalali, H. Teruya, J. 2006. Earnings Management in Malaysia: A Study on Effects of Accounting Choices. *Malaysian Accounting Review*. Vol. 5. No. 1. Pp. 185-209.
- Arya, A., Glover, J. Sunder, S. 2003. Are unmanaged earnings always better for shareholders? *Accounting Horizons*, Vo. 13. No. 3. Pp. 111-116.
- Ayres, F. L., 1994. Perceptions of Earnings Quality: What Managers Need To Know. *Management Accounting*, Vol. 3. No. 1. Pp. 27-29.
- Barnea, A., J. Ronen, and S. Sadan. 1976. Classificatory smoothing of income with extraordinary items. *The Accounting Review* Vol. 51. No. 1. Pp. 110-122.
- Becker, C.L., Defond, M.L., Jiambalvo, J. Subramanyam, K.R. 1998. The Effect of Audit Quality on Earnings Management. *Contemporary Accounting Research*, Vol. 15. No. 1. Pp. 1-24.
- Burgstahler, D., dan I. Dichev. 1997. Earnings Management to Avoid Earnings Buyout Offers, *Journal of Accounting And Economic*, Vol 18. No. 9. Pp. 94-105.
- Cohen, D., A. Dey, dan T. Lys. 2004. Trends in Earnings Management and Informativeness of Earnings Announcements in the Pre- and Post-Sarbanes Oxley Periods.
- Copeland, R.M., R.D.Licastro. 1968. A note on Income Smoothing, *The Accounting Review*, Vol. 42. No. 2. Pp. 75-84.

- Demski, J. 1998. Performance measure manipulation. *Contemporary Accounting Research*, Vol. 15. No. 3. Pp. 261-285.
- Dechow, P. M. Skinner, D. J. 2000. Earnings Management: Reconciling the Views of Accounting Academics, Practitioners, and Regulators. *Accounting Horizons*, Vol. 14. No. 4. Pp. 235-250.
- Dye, R.A. 1985. Disclosure of Nonproprietary Information. *Journal of Accounting Research*, Vol. 29. No. 2. Pp.123-145.
- Evans, J.H. dan S.S. Sridhar. 1996. Multiple Control Systems, Accrual Accounting, and Earnings Management. *Journal of Accounting Research*. Vol. 34. No. 2. Pp. 45-65.
- Frankel, R.M., Johnson, M & Nelson, K. 2002. The Relation between Auditors' Fees for Non audit Services and Earnings Management. *The Accounting Review*, Vol. 3.No. 2. Pp. 71- 105.
- Guay, W.R., Kothari, S.P. Watts, R. 1996. A market based evaluation of discretionary accruals models. *Journal of Accounting Research*, Vol. 34. No. 2. Pp. 83-105.
- Hatam, Habib, A., Bhuiyan, B.U. Islam, A. 2013. Financial distress, earnings management and market pricing of accruals during the global financial crisis. *Managerial Finance*, Vol. 39 No. 2. Pp. 155-180.
- Hao, Q. dan Yao, L. 2010. An explanation for earnings management: opportunistic or signaling? *Journal of Theoretical Accounting Research*, Vol. 5. No. 3. Pp. 82-100.
- Healy, P. M. Wahlen, J. M. 1999. A Review of the Earnings Management Literature and its Implications for Standard Setting. *Accounting Horizons*, Vol.13. No. 3. Pp. 365-383.
- Healy, P.M. Palepu, K.G. 1993.The effect of firms' financial disclosure policies on stock prices, *Accounting Horizons*, Vol. 7. No. 2. Pp. 1-11.
- Holthausen, R.W. 1990. Accounting method choice: opportunistic behavior, efficient contracting and information perspectives. *Journal of Accounting and Economics*, Vol. 12. No. 4. Pp. 207-218.
- Jiraporn, P., Miller, G.A., Yoon, S., Kim, Y.S. 2008. Is Earnings Management Opportunistic or Beneficial? An Agency Perspective. *International Review of Financial Analysis*, Vol. 17. No. 4. Pp. 622-634.

- Landsittel, D.. 2000. Some current challenges. *The CPA Journal* Vol. 70. No. 10. Pp. 58-61.
- Leuz, C., Nanda, D. Wysocki, P.D. 2003. Earnings Management and Investor Protection: An International Comparison. *Journal of Financial Economics*, Vol. 69. No. 3, Pp. 505-27.
- Lev, B. 1989. On the Usefulness of Earnings and Earnings Research : Lessons and Directions From Two Decades of Empirical Research. *Journal of Accounting Research*, Vol. 27. No.4. Pp.153-201.
- Liu, C.C., S.G. Ryan, dan J.M. Wahlen. 1977. Differential Valuation Implications of Loan Loss Provisions Across Banks and Fiscal Quarters. *The Accounting Review*, Vol. 72. No. 1. Pp. 133 -146.
- Magrath, L., and L. Weld. 2002. Abusive earnings management and early warning signs. *The CPA Journal*, Vol. 72. No. 8. Pp. 50-54.
- Procter, P. (ed). (1987). *Longman Dictionary of Contemporary English*. Longman Group UK Limited.
- Ronen, J., and S. Sadan. 1981. *Smoothing Income Numbers, Objectives, Means, and Implications*. Reading. Boston, MA: Addison Wesley Publishing Company.
- Ratsula ,O. 2010. The Interplay between Internal Governance Structures, Audit Fees and Earnings Management in Finnish Listed Companies. *Unpublished Master's Thesis*, Aalto University.
- Schipper, K. 1989. Commentary on Earnings Management. *Accounting Horizons*, Vol. 3. No. 4. Pp. 91-102.
- Scott, W. 2003. *Financial Accounting Theory*. Pearson Education. Toronto. Ontario.
- Subramanyam, K.R. 1996. The Pricing of Discretionary Accruals. *Journal of Accounting and Economics*, Vol. 22. No. 2. Pp. 249-81.
- Spohr, J. 2005. *Essays on Earnings Management*. Swedish School of Economics and Business Administration.
- Watts, R. Zimmerman, J. 1986. *Positive Accounting Theory*. Prentice Hall Eaglewood Cliffts.
- Yaping, N. 2005. The Theoretical Framework of Earnings Management. *Canadian Social Science*, Vol. 1. No. 3. Pp. 53-59.